

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi mengacu pada suatu norma tertentu. Norma yang berlaku pada umumnya didapat melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya sekaligus untuk menunjang potensi yang ada dalam dirinya. Seperti yang tercantum pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Depdiknas, 2003:2)

Dilihat dari definisi di atas, maka jelas bahwa pendidikan merupakan upaya terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik yang meliputi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh peserta didik, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan maka dibutuhkan kegiatan pembelajaran, yang di dalamnya terdapat belajar mengajar. Belajar mengajar merupakan proses yang ada dalam pendidikan, salah satu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar adalah guru. Guru merupakan figur yang sangat penting dalam pembelajaran. Ditangan gurulah terletak berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar disekolah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya mata pelajaran yang ada di pendidikan adalah IPS.

Menurut S. Nasution (Tim Dosen, 2010:148) 'IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang berhubungan dengan manusia di dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek: sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, pemerintahan dan psikologi sosial'.

Jika dikaji dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. (Depdiknas, 2006: 47).

Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Tahun 2006 telah dirumuskan bahwa mata pelajaran IPS berfungsi sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia dimasa lampau dan masa kini.

Pola pembelajaran IPS yang berkaitan erat dengan peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran hendaknya disajikan dengan baik, dimana seorang guru memiliki tugas dalam mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Ad. Rovijackers (Subroto, 2009: 6) bahwa 'tugas guru mengajar meliputi: mengurutkan bahan, memilih masalah pokok dan tambahan, memilih alat peraga, cara menyajikan bahan dan mengukur kemampuan murid menerima bahan'. Namun demikian kenyataan dilapangan masih dijumpai gaya mengajar guru yang belum sesuai dengan tugasnya. Salah satunya kurang memanfaatkan model pembelajaran dalam pembelajaran yang sesuai. Permasalahannya model pembelajaran yang dipakai guru dalam pembelajaran IPS tidak sederhana.

Tapi pada kenyataannya tidak seperti apa yang diungkapkan di atas. Hal tersebut terbukti pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 2 Jatianom Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon pada hari Selasa tanggal 11 September 2012. Dari hasil observasi kondisi awal pembelajaran IPS di kelas IV SDN 2 Jatianom, sebagai berikut:

1. kinerja guru dan aktivitas peserta didik:

- a. Pada kegiatan pembelajaran mengajar guru menjadi pusat di dalam kelas, sehingga peserta didik tidak dilibatkan secara penuh dalam pembelajaran dan mengakibatkan peserta didik menjadi pasif.
- b. Guru terpaksa terhadap buku teks dan pembelajaran pun menjadi monoton.
- c. Metode yang digunakan hanya ceramah dan penugasan, sehingga mengakibatkan peserta didik sibuk dengan kegiatannya sendiri.
- d. Guru kurang mampu mengkondisikan kelas sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif.

Dari hasil observasi yang didapat, maka dapat disimpulkan guru lebih dominan terhadap pembelajaran dan hanya melakukan penugasan terhadap peserta didik sehingga aktivitas peserta didik terlihat pasif. Akibat yang ditimbulkan dari kegiatan pembelajaran tersebut adalah rendahnya pemahaman dalam pembelajaran IPS di kelas, Kurangnya ada suasana pembelajaran yang bernuansa kreatif, pengembangan berfikir yang terbatas, membosankan serta proses pembelajaran yang kurang berhasil, tentunya hal seperti itu berdampak pada pengetahuan, penguasaan terhadap materi serta hasil belajar terhadap pembelajaran IPS sangat rendah.

Adapun nilai yang diperoleh dari peserta didik masih banyak yang berada dibawah batas tuntas, dari 30 peserta didik hanya terdapat 9 peserta didik (30%) yang mampu mendapat nilai di atas batas ketuntasan 60 sebagai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sedangkan 21 peserta didik (70%) mendapat nilai di bawah batas tuntas yaitu kurang dari 60 sebagai KKM yang harus dicapai oleh peserta didik. Nilai KKM yang telah disepakati oleh pihak sekolah di SDN 2 Jatianom Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon untuk pelajaran IPS kelas IV adalah 60 sebagai batas ketuntasan. Berikut ini nilai secara umum berbentuk tabel:

Tabel 1.1
Data Awal Tes Hasil Belajar Peserta Didik Tentang Permasalahan Sosial
di kelas IV SDN 2 Jatianom

No.	Nama Peserta didik	Nomor Soal					Jumlah Skor	Nilai	KKM	
		1	2	3	4	5			Tuntas	Belum Tuntas
1.	Adam	0	0	1	1	0	2	40		✓
2.	Agung	0	0	1	1	0	2	40		✓
3.	Ali Aripin	1	1	1	1	0	4	80	✓	
4.	Alif. B	1	1	1	1	1	5	100	✓	
5.	Amelia	1	0	0	0	1	2	40		✓
6.	Anto	1	1	1	1	0	4	80	✓	
7.	Asyifa	1	0	0	0	0	1	20		✓
8.	Dewi Tiarah	1	0	0	0	0	1	20		✓
9.	Diyanti	0	1	0	0	0	1	20		✓
10.	Ely	0	0	0	1	1	2	40		✓
11.	Fidela. A	1	1	0	1	1	4	80	✓	
12.	Ikman	1	1	0	1	1	4	80	✓	
13.	Imam	1	1	0	0	0	2	40		✓
14.	Mailanisari	1	1	1	1	1	5	100	✓	
15.	M.adriyansah	0	1	0	1	0	2	40		✓
16.	Nely Hastuti	1	1	1	1	1	5	100	✓	
17.	Oji Saputra	0	1	0	1	0	2	40		✓
18.	Rian	1	1	0	0	0	2	40		✓
19.	Rizki Fauzi	1	1	0	0	0	2	40		✓
20.	Saad Nur	1	0	1	0	0	2	40		✓
21.	Samsul	0	1	0	0	1	2	40		✓
22.	Santi	1	1	0	0	0	2	40		✓
23.	Sarifudin	0	1	0	0	1	2	40		✓
24.	Seliyana	1	1	1	1	1	5	100	✓	
25.	Siti Uripah	1	1	0	0	0	2	40		✓
26.	Sri Susianti	0	0	0	1	1	2	40		✓
27.	Suhartini	1	1	0	0	0	2	40		✓
28.	Suwandi	1	1	1	1	0	4	80	✓	
29.	Tengku	1	1	0	0	0	2	40		✓
30.	Neni	1	1	0	0	0	2	40		✓
Jumlah								1580	9	21
Rata-rata								53		
Presentase (%)									30%	70%

Mengacu pada data observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui di SD Negeri 2 Jatianom Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon terdapat permasalahan yang berhubungan terhadap kualitas pembelajaran dan

pencapaian hasil belajar. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut maka digunakan model kooperatif. Menurut Sanjaya (Rusman, 2011:203): ‘Pembelajaran Kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan’.

Adapun beberapa jenis model dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya yaitu model *Student Teams Achievement Division* (STAD). Menurut Slavin (Rusman, 2011:213) ‘STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi’. Dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran di kelas maka seorang guru tidak akan menjadi pusat di dalamnya, hanya akan menjadi pembimbing untuk mengarahkan peserta didik. Aktifitas peserta didik pun akan lebih aktif. Sehingga hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pokok Bahasan Permasalahan Sosial dengan Model Kooperatif Tipe STAD (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SD Negeri 2 Jatianom Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon)”.

B. Perumusan masalah dan Pemecahan Masalah

1. Perumusan Masalah

Dari permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan permasalahan sosial di SD Negeri 2 Jatianom Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon?

2. Bagaimana pelaksanaan dalam pembelajaran model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan permasalahan sosial di SD Negeri 2 Jatianom Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan permasalahan sosial di SD Negeri 2 Jatianom Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon?
4. Bagaimana hasil belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan permasalahan sosial di SD Negeri 2 Jatianom Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon?

2. Pemecahan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang timbul berkaitan dengan hasil belajar peserta didik dalam materi permasalahan sosial kelas IV SD Negeri 2 Jatianom, peserta didik yang pasif serta guru yang menjadi pusat pembelajaran. Maka penulis berkeyakinan bahwa untuk mengatasi masalah tersebut lebih tepat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dari permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran IPS perlu diperbaiki untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Untuk itu dibutuhkan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar IPS. Pembelajaran di kelas yang secara monoton ditekankan kepada aktivitas guru menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didik. Konsep pembelajaran seperti ini membuat peserta didik tidak aktif dan bersifat pasif. Dalam hal ini guru harus mengubah kondisi pembelajarannya. Dimana pembelajaran harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, serta memperhatikan perkembangan kognitif peserta didik, materi yang akan dipelajari maupun pendekatan, metode dan teknik yang digunakan.

Dengan penggunaan model kooperatif tipe STAD peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar akan meningkat. Berikut ini rincian dari kegiatan guru dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD:

- a. Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut serta memotivasi peserta didik belajar.
- b. Menyajikan informasi tentang permasalahan sosial pada peserta didik.
- c. Peserta didik membentuk kelompok belajar.
- d. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat peserta didik mengerjakan tugas kelompok.
- e. Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya serta memberikan tes individu.
- f. Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Adapun model kooperatif tipe STAD menurut Trianto (Nurhayati, 2010: 41) terdiri dari fase-fase sebagai berikut:

Tabel 1.2
Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Keguatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan atau menyampaikan informasi.	Menyajikan informasi pada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membentuk setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok kerja dan belajar.	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Indikator ketercapaian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Indikator ketercapaian proses:

Diharapkan mencapai:

$$\frac{24}{30} \times 100 \% = 80 \%$$

30

- 1) Guru dapat menjadi mediator dan penyampai materi pembelajaran yang baik bagi peserta didik.
- 2) Peserta didik dapat berperan aktif dan dapat mengembangkan aspek kognitif dan afektifnya.

b. Indikator ketercapaian hasil:

Peserta didik dapat mengenal permasalahan sosial di daerahnya dengan benar. Diharapkan 24 peserta didik mampu mendapatkan hasil belajar dengan baik dari 30 peserta didik.

$$\frac{24}{30} \times 100 \% = 80 \%$$

30

Ketercapaian ini dikatakan telah mencapai hasil yang diharapkan, jika indikator yang dilaksanakan mencapai target. Sehingga digunakan kategori persentase menurut Kuntjaraningrat (Maulana, 2006) sebagai berikut:

Tabel 1.3
Klasifikasi Interpretasi

Besar Persentase	Interpretasi
0%	Tidak ada
1%-25%	Sebagian kecil
26%-49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51%-75%	Sebagian besar
76%-99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

ketercapaian yang diharapkan dalam penelitian ini sesuai yang ditentukan jika indikator yang dilaksanakan mencapai kategori hampir seluruhnya, yaitu antara 76%-99%. Dalam penelitian ini telah ditetapkan indikator ketercapaian proses dan hasil yaitu 80%.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah dasar melalui penggunaan model kooperatif tipe STAD sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV. Adapun tujuan khusus yaitu sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan permasalahan sosial di SD Negeri 2 Jatianom Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dalam pembelajaran model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan permasalahan sosial di SD Negeri 2 Jatianom Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan permasalahan sosial di SD Negeri 2 Jatianom Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon.
4. Untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan permasalahan sosial di SD Negeri 2 Jatianom Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Untuk Guru
 - a. Melalui penggunaan Model kooperatif tipe STAD dapat memberi masukan khususnya bagi peneliti sendiri, umumnya bagi guru di sekolah dasar, sebagai upaya peningkatan pemahaman belajar peserta didik untuk memperoleh sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

- b. Pembaharuan untuk pembelajaran kedepannya.
 - c. Dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi guru, bahwa dengan penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang permasalahan sosial.
2. Untuk Lembaga
Dengan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
 3. Untuk Peneliti
Sebagai bahan data atau informasi aktual tentang ketepatan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

E. Batasan Istilah

1. Permasalahan Sosial merupakan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Masalah sosial adalah suatu keadaan di masyarakat yang tidak normal atau tidak semestinya (Haryuni, dkk: 2012).
2. Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Slavin: 1995).
3. *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin: 2005).
4. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya. Karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik (Ayudi: 2010).